

Indonesia Menjadi Rujukan Pembiayaan Ekonomi Mikro Syariah Dunia

<http://news.ipb.ac.id>

Diposting oleh admin pada tanggal 24 October 2012

Dengan hadirnya berbagai bentuk dan pola pembiayaan ekonomi syariah, Indonesia menjadi rujukan pembiayaan mikro syariah dunia. Hal itu disampaikan Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Institut Pertanian Bogor (IPB), Dr.Irfan Syauqi Beik dalam acara kegiatan SEASON 8 yakni Sharia Economics at Seminar, Expo, Campaign 2012 dan Seminar Internasional, Sabtu (20/9) di Kampus IPB Darmaga. Kegiatan SEASON 8 diselenggarakan Sharia Economics Student Club Institut Pertanian Bogor (SES IPB).

“Selama ini Bangladesh menjadi rujukan pembiayaan ekonomi mikro, namun Indonesia menjadi rujukan berbagai pola pembiayaan ekonomi mikro syariah. Mungkin karena banyak persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia, sehingga dituntut kreatif mencari solusi,” kata Dr.Irfan. Sebut saja salah satu contohnya Baitul Mal wa Tamwil (BMT) yang banyak berkembang di Indonesia, dan tidak ditemukan di dunia lain.

Sementara itu, dalam sesi Berisik (Berbincang-Bincang Ekonomi Syariah Itu Asik) hadir sebagai narasumber Direktur Pembiayaan, Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian, Dr.Mulyadi Hendiawan dan Direktur Bisnis BNI Syariah, Dr. Imam Teguh Saptono.

Dr. Mulyadi mengungkapkan kegundahan hatinya terhadap pembiayaan bank di sektor pertanian. “Dari 1500 triliun, hanya sekitar 15 persen bank membiayai usaha mikro kecil menengah (UMKM) dan dari 15 persen tersebut hanya sekitar 2 persen saja untuk pembiayaan sektor pertanian. Itu pun kebanyakan perusahaan yang bergerak di kelapa sawit atau coklat,” tandasnya.

Padahal, kata Dr. Mulyadi, tidak mungkin pertanian mengandalkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Sebagian besar dana APBN digunakan sebatas sebagai subsidi. Sementara bila usaha ingin maju, mau tak mau pada era sekarang ini permodalan sangat bergantung dari bank. “Pada zaman ini, tanpa modal dari bank suatu usaha tidak akan pernah maju,” lanjut Dr.Mulyadi. Memang diakui Mulyadi usaha sektor pertanian yang dilakukan oleh para petani kecil dianggap kurang bankable karena tidak memenuhi persyaratan. Selain dianggap kurang menghasilkan dan berisiko tinggi, mayoritas petani Indonesia adalah buruh miskin yang tidak mempunyai jaminan. “Saya berharap mahasiswa IPB di sini memberikan masukan solusi dalam pembiayaan kepada petani. Kami pun terpaksa mengucurkan dana pembiayaan melalui keuangan mikro langsung kepada masyarakat, itu pun dari Rp 5 triliun hanya diserap Rp 2 triliun saja, “ jelas Dr.Mulyadi.

Usaha sektor pertanian tidak bankable juga diakui Imam, Direktur Bisnis BNI Syariah yang alumnus IPB ini. Menurut Dr.Imam, disamping usaha pertanian dianggap kurang menjanjikan dan menguntungkan bagi bank, hampir 60 persen bank yang beroperasi di Indonesia adalah milik asing, sehingga tidak bisa diharapkan kepeduliannya terhadap pembiayaan UMKM khususnya pada sektor pertanian. “Kita hanya bisa berharap pada sekitar 40 persen bank di Indonesia untuk membantu memikirkan pembiayaan yang tepat pada para petani,” jelasnya.

Menurut Dr.Imam, pertumbuhan bank syariah sangatlah pesat yakni sekitar 42 persen, lebih tinggi dari pertumbuhan bank konvensional. Dengan pertumbuhan bank syariah ini, Imam berharap kesadaran masyarakat untuk mengenal ekonomi syariah lebih tinggi lagi. (ris)